

VOLUME 01, NOMOR 02, JULI - DESEMBER 2017

ISSN 2581-0022

SYARIAH DARUSSALAM

JURNAL ILMIAH KESYARIAHAN DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN



**PASAR UANG DAN VALUTA ASING PERSPEKTIF LEMBAGA KEUANGAN
KONVENSIONAL DAN SYARIAH**
Oleh : Tarsi dan Dairobi

**SEWA MENYEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE)
AL-IJARAH DAN AL-IJARAH AL-MUNTAHIAH BI AT-TAMLIK**
Oleh : Abu Bakar

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN UANG NON -TUNAI
DI KALIMANTAN SELATAN
(STUDI KASUS PADA KAWASAN PROGRAM LESS CASH SOCIETY (LCS)
UIN ANTASARI)**
Oleh : Fahuiddin

SYARIAH DARUSSALAM

Jurnal Ilmiah Kesyarahan dan Sosial Kemasyarakatan
Terbit dua kali setahun pada periode Januari-Juni dan Juli-Desember. Memuat tulisan dari hasil kajian analitis-kritis maupun penelitian ilmiah dalam bidang Kesyarahan dan Keagamaan

**Pelindung
Ketua STAI Darussalam
Martapura**

**Penanggung Jawab
Ketua Jurusan Syariah**

**Pemimpin Redaksi
Haya Zabidi**

**Sekretaris Redaksi
Dairobi**

**Penyunting Ahli
M. Fahmi Al Amruzi
M. Hanafiah
Fathurrahman Azhari
M. Quzwini
A. Ainani Aswad
Muhammad Husin**

**Tata Usaha
M. Iman dan Mustafa**

**Alamat Penyunting
& Tata Usaha**

Jurusan Syariah STAI Darussalam

**Jl. Perwira Martapura 70613
Kalimantan Selatan**

**Telp.(0511) 4722034/
Fax.(0511) 4721307**

**<http://www.stai-darussalam.ac.id>,
e-mail: stai_darussalam@yahoo.co.id.**

ISSN 2581-0022

Volume 01, Nomor 02, Juli - Desember 2017

DAFTAR ISI

**PERWAKAFAN TANAH DALAM POLITIK HUKUM
AGRARIA NASIONAL**

Oleh : M. Quzwini : 1 - 14

**PERJANJIAN HUDAIBIYAH
(Strategi Politik Rasulullah Saw
Sebagai Pemimpin Negara)**

Oleh : Rusdiyah : 15 - 28

**ASPEK LEGALITAS WALI NIKAH PERSPEKTIF
IMAM MAZHAB**

Oleh: Abd. Kadir Syukur : 29 - 44

STATUS ANAK DALAM PERKAWINAN DI LUAR NIKAH

Oleh: Haya Zabidi : 45 - 54

**PASAR UANG DAN VALUTA ASING PERSPEKTIF
LEMBAGA KEUANGAN**

Oleh: Tarsi dan Dairobi : 55 - 66

**SEWA MENYEWA (OPERATIONAL LEASE AND
FINANCIAL LEASE)**

**AL-IJARAH DAN AL-IJARAH AL-MUNTAHIAH
BI AT-TAMLIK**

Oleh : Abu Bakar : 67 - 82

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNAAN UANG NON -TUNAI**

**DI KALIMANTAN SELATAN
(Studi Kasus Pada Kawasan Program**

Less Cash Society (LCS)

UIN Antasari)

Oleh : Fahrudin : 83 - 92

PERJANJIAN HUDAIBIYAH
(Strategi Politik Rasulullah Saw Sebagai Pemimpin Negara)
*Oleh : Rusdiah**

Abstrak

Dalam melakukan dakwah/penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, menyeru umat manusia dengan mauidzatin hasanah agar mendapat keselamatan didunia dan akhirat. Perjanjian Hudaibiyah merupakan kebijakan yang ditempuh oleh Rasulullah Saw sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih luas dalam mengembangkan agama Islam yang lebih baik dalam tatanan kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. .

Kata Kunci : Hudaibiyah, sarana, memajukan umat

A. Pendahuluan

Islam sebagaimana dijumpai dalam sejarah, ternyata tidak sempit yang dipahami pada umumnya. Dalam sejarah Islam tentu kita telah mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah memiliki tugas yang sangat penting sebagai penyampai wahyu kepada umat dalam setiap sendi-sendi kehidupan dalam rangka menegakkan syari'at Islam, baik mengenai mengenai kehidupan beliau dalam mengatur kegiatan agama, maupun sosial, budaya, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan.

Michael H. Hart meletakkan nama Muhammad pada rengking pertama dari seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah. Alasan pemilihan tersebut didasarkan karena kesaksian Muhammad yang luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi,¹ yang dicapai dalam kurun waktu kurang lebih 13 tahun. Dalam kehidupan yang keras itu Muhammad kemudian mampu merubah tradisi ritual (peribadatan) masyarakat setempat yang asalnya paganis dirobah dengan tradisi keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan tunggal (monotheisme).

Disamping memperoleh keberhasilan dalam bidang agama, Muhammad Saw juga mampu merombak tatanan kehidupan masyarakat yang sangat fanatik suku (humanisme suku) sesuai dengan watak dan karakteristik masyarakat Arab, dirobah menjadi fanatik agama atau ikatan emosional antar pemeluk Islam. Ia juga adalah seorang panglima perang yang rela terjun langsung ke medan perang memimpin pasukan muslim menghadapi musuh. Di sisi lain, ia juga adalah seorang politikus yang mampu mempersatukan bangsa Arab dari berbagai suku dalam satu komunitas baru, kaum muslimin. Sebuah prestasi yang belum pernah dicapai oleh pemimpin Arab sebelumnya. Keberhasilan Muhammad Saw itu tidak diraih dengan mudah, tetapi melalui perjuangan yang sangat keras dan dilakukan secara bertahap dan sistematis.

* Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

¹ Michael J hart, *The 100 A Ranking of The Most Influential Person in History*, New York; Publishing Company, 1978, hal 27.

Peranan Nabi Muhammad Saw dalam menegakkan syari'at Islam memilikikedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana telah disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak mulia. Kata akhlak tentu berkaitan dengan etika, tata cara yang baik, aturanyang sesuai dalam mengatur setiap kehidupan masyarakat. Sebuah pemikiran bukan hanya dipandang sebagai suatu konsep semata, tapi, membutuhkan sebuah kajian yang ilmiah untuk diterapkan dalam sebuah praktekperpolitikan. Pemikiran-pemikiran inilah yang akan menjadi jembatan bagimanusia untuk mengembangkan, memanfaatkan dan melaksanakan, tuntutan sertatuntunan Tuhan. Maka dari itu, dibutuhkannya kesungguhan dari manusia itusendiri untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan dapat membawa kepada kebahagiaan.

B. Sejarah Perjanjian Hudaibiyah

Pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyyah Rasulullah Saw. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Makkah untuk melakukan 'umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Untuk mendapat kepercayaan kaum kafir Quraisy bahwa kedatangan Rasulullah Saw dan kaum Muslimin adalah murni untuk melakukan ibadah umrah, maka Rasulullah memerintahkan beberapa hal, *pertama* agar perjalanan dilakukan melalui rute yang tidak menimbulkan kecurigaan kaum kafir Quraisy, *kedua* Rasulullah Saw memerintahkan agar hewan hadyu untuk pelaksanaan ibadah umrah ditandai agar tidak disangka sebagai kendaraan perang dan *Ketiga* kaum Muslimin diperintahkan untuk melakukan perjalanan dengan pedang disarungkan untuk memperlihatkan bahwa perjalanan dilakukan bukan bermaksud untuk melakukan penyerangan, dan juga membawa binatang qurban yang terdiri dari 70 ekor unta, juga mengenakan pakian ihram²

Ketika hampir sampai di kota Makkah mereka melihat kaum Quraisy bersiap-siap untuk mencegah mereka dengan senjata. Buda'il kepala suku Khuza'ah, meskipun bukan seorang muslim, bersikap baik terhadap Islam. Dia membawa kabar ini kepada Nabi Muhammad Saw dan selanjutnya mengirimkannya kembali untuk melaporkan kepada kaum Quraisy bahwa umat Islam datang untuk melaksanakan ibadah haji bukan untuk berperang. Kepada kaum Quraisy juga diusulkan agar menerima perdamaian dengan mereka selama masa tertentu. Karena telah mengirim pesan kepada kaum Quraisy, umat Islam berhenti di Hudaibiyah.³

Perundingan terus dilakukan kedua belah pihak tetapi selalu tidak menemukan titik temu, sehingga pada akhirnya Nabi Muhammad Saw memilih Usman bin Affan sebagai alternatif terakhir untuk melakukan diplomasi. Dipilihnya Usman oleh Nabi Muhammad Saw disebabkan dia adalah salah satu sahabat yang berasal dari suku Quraisy seperti suku yang berkuasa di Makkah saat itu, sehingga diharapkan memperoleh kemudahan-kemudahan didalam perundingan dan tidak dikhawatirkan terjadi penyiksaan. Diplomasi yang dilakukan oleh Usman dengan

² Muhammad Husayn Haikal, *Hayat Muhammad*, Cairo, Dar al-Ma'arif, 1935, hal. 374.

³Hudaibiyah merupakan sebuah tempat yang berada dilintasan jalan dari Jedah ke Makah yang berada diluar tanah haram. Tempat tersebut diperkirakan perjalanan satu hari dari Makah (saat itu). Di tempat inilah Nabi Muhammad berhenti dan menanti penyelesaian ketika terjadi penolakan oleh penduduk Arab atas pelaksanaan ibadah haji Nabi. (Lihat Ensiklopedi Islam, 137).

pihak Quraisy cukup alot sehingga memakan waktu yang cukup lama. Ketidakhadiran Usman ditengah-tengah kaum Muslimin menimbulkan kecurigaan dikalangan umat Islam. Bahkan ada yang sampai menduga bahwa Usman telah dibunuh oleh orang-orang Quraisy. Akibatnya umat Islam panik pikirannya kacau tidak menentu. Disinilah peran Nabi Muhammad Saw muncul dengan memberi ketenangan kepada mereka sehingga diadakan ikrar kesetiaan (bai'ah) bahwa mereka akan berperang habis-habisan dalam mempertaruhkan agama mereka. Dibawah sebuah pohon tidak jauh dari Nabi Muhammad Saw, ikrar itu dicapkan dengan gembira. Didalam sejarah ikrar ini terkenal dengan Bai'ah al-Ridhwan⁴.

Mereka mengikrarkan sumpah setia akan tetap membela Allah dan Rasul-Nya dalam keadaan bagaimanapun juga. Peristiwa tersebut dalam sejarah Islam terkenal dengan nama "*Bai'atur-Ridhwan*"⁵, yaitu : Pernyataan janji setia yang diridhoi Allah, yang kemudian diabadikan dalam Al-Qur'an. Peristiwa bai'at, yang berlangsung di bawah pohon Samrah, seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Salmah bin Akwa', menjadi asbab nuzulnya firman Allah : QS. Al-Fath:18.

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).

Tekad umat Islam untuk mengorbankan jiwa mereka dalam mempertahankan agama mereka, membuat orang Quraisy menjadi sadar. Pengalaman mereka yang telah lalu berfaedah sekali bagi mereka. Sekarang mereka dapat menyadari apa arti tekad umat Islam itu. Karena itu mereka menugaskan Suhel Ibn Amar untuk melanjutkan perundingan damai. Suatu gencatan senjata disetujui dengan memulihkan perdamaian diantara kedua belah pihak dalam jangka waktu 10 tahun. Pasal-pasal pokok perjanjian⁶ itu adalah sebagai berikut :

1. Nabi Muhammad dan kaum-nya pada tahun ini harus kembali tanpa melaksanakan ibadah haji. Tahun depan mereka boleh datang untuk melaksanakan ibadah haji, tetapi tidak boleh lebih dari tiga hari.
2. Kedua belah pihak tidak saling menyerang (mengadakan gencatan senjata) selama 10 (sepuluh) tahun.
3. Siapa saja dari pihak Quraisy yang berkeinginan bergabung dengan pihak Muhammad (Islam) maka diperkenankan. Demikian juga sebaliknya pihak Islam yang bergabung dengan pihak Quraisy maka dianggap bagian dari mereka.
4. Siapa saja yang datang kepada Muhammad tanpa izin walinya maka harus dikembalikan. Dan siapa saja yang datang kepada pihak Quraisy dari golongan Muhammad maka tidak dikembalikan

⁴Mahmudunnasir, *Islam, Its Concepts and History*, ter Adang Affandi, Cet 4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 140.

⁵Mahmudunnasir, *Islam, Its Concepts and History*, ter Adang Affandi, Cet 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 140

⁶Abd al-Aziz Salim, *Tarikh al-Daulah al-Arabiyyah*, Bairut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1986, 126.

Rusdiyah

Sekilas isi perjanjian tersebut sama sekali tidak menguntungkan bagi Kaum Muslimin, dan hanya menguntungkan kaum Quraisy Makkah⁷. Ini bisa kita cermati satu persatu isinya:

1. Gengacatan senjata sudah tidak diperlukan oleh Kaum Muslimin, mengingat setelah Perang Ahzab/ Khandaq, Kaum Quraisy sudah putus asa dalam memerangi Kaum Muslimin. Dan itu dibuktikan bahwa mereka tidak berani memerangi Kaum Muslimin yang hendak datang ke Mekah.
2. Jika penduduk Mekah tidak boleh menyeberang ke Madinah, jelas jumlah Kaum Muslimin tidak akan bertambah, sedangkan Kaum Quraisy tidak akan melemah.
3. Jika penduduk Madinah yang pergi ke Mekah tidak diperbolehkan untuk kembali ke Madinah, tentu warga Madinah akan berkurang.
4. Kaum Muslimin yang sudah capek- capek menempuh perjalanan harus pulang tanpa tercapai tujuannya yaitu berhaji. Ini tentu sangat mengecewakan mereka. Ditambah lagi sebelumnya Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan bahwa beliau bermimpi memasuki Mekah bersama- sama Kaum Muslimin dengan aman, dan mimpi beliau pasti terjadi. Jika ternyata apa yang beliau ucapkan tidak menjadi kenyataan, tentu akan menjadi pukulan bagi mereka. Terlebih berita tersebut sudah menyebar di kalangan kaum munafiq dan Kaum Yahudi. Jika mereka tahu, tentu Nabi Muhammad Saw dan Kaum Muslimin akan menjadi bahan ejekan oleh mereka.
5. Diperbolehkannya untuk kembali lagi, dan hanya tinggal selama 3 hari, maka waktu 3 hari ini tidak cukup untuk melaksanakan ibadah Haji. Apalagi tidak diperkenankan menghunus pedang, maka ini adalah hal yang sangat merugikan.

Syarat-syarat itu tentu sangat tidak menyenangkan umat Islam, tetapi karena menghormati sikap perdamaian Nabi Muhammad Saw, mereka tetap diam. Kemurahan dan keluhuran budi Nabi Muhammad Saw didalam menyetujui perjanjian ini menyebabkan sedikit rasa tidak puas diantara pengikutnya. Akan tetapi, Nabi Muhammad Saw meyakinkan mereka akan pendirian yang benar dan meramalkan hasil ahir yang baik dari perjanjian itu.

Dengan hasil kesepakatan seperti ini, maka kaum Muslimin harus kembali ke Madinah dengan harapan akan kembali ke Makkah pada tahun depan. Sebagian besar dari mereka pulang dengan perasaan barat hati. Kalau tidak karena perintah Nabi Muhammad Saw, mereka tidak akan dapat menahan hati. Tiada biasanya mereka menerima kekalahan atau menyerah tanpa berperang.⁸Dalam perjalanan menuju Madinah tiba-tiba turun wahyu kepada Nabi Muhammad Saw yaitu surat al-Fath, Surat ini kemudian dibacakan Nabi Muhammad saw kepada para sahabat-sahabatnya:

“Kami telah memberikan kepadamu suatu kemenangan yang nyata; supaya Tuhan mengampuni kesalahanmu yang sudah lalu dan yang akan datang, dan Tuhan akan mencukupkan karunia-Nya kepadamu serta

⁷Islam Pos, *Perjanjian Hudaibiyah, Bukti Kejeniusan Politik Nabi*, <http://www.islampos.com/perjanjian-hudaibiyah-bukti-kejeniusan-politik-nabi-99285/> (diakses pada tanggal 08 Des 2014).

⁸Muhammad Husayn Haikal, *Hayat Muhammad*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1935, hal.383.

membimbing engkau ke jalan yang lurus dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)”

Turunnya ayat ini merupakan kabar gembira yang menyejukkan jiwa mereka dan menyembuhkan luka hati. Mereka sangat yakin terhadap informasi yang datang dari Al-Qur'an karena mereka adalah generasi yang dibentuk oleh kitab tersebut. Bahwa ternyata perjanjian yang telah disepakati tersebut sebenarnya mengandung hikmah yang sangat besar. Seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Mas'ud r.a. dikatakan⁹, “Sesungguhnya kalian menyangka kemenangan yang dimaksud ayat itu adalah ditaklukkannya Makkah, padahal kami mengatakan bahwa, yang dimaksud kemenangan adalah perjanjian damai di Hudaibiyah”.¹⁰

Ibnu Katsir mengatakan bahwa surat yang mulia ini turun ketika Rasulullah Saw kembali dari Hudaibiyah di bulan dzulqaidah tahun ke-6 H yang pada saat itu dihalang-halangi oleh kaum musyrikin untuk memasuki Masjidil Haram dalam menunaikan umroh. Kaum musyrikin cenderung untuk mengadakan perjanjian dan gencatan senjata serta meminta Rasulullah Saw pulang pada tahun ini dan kembali lagi pada tahun berikutnya. Tawaran ini disambut oleh Rasulullah Saw meskipun tampak kekurangsuksesannya di wajah sebagian sahabat, diantaranya Umar bin al-Khattab r.a. Setelah mereka menyembelih hewan-hewan kurban dan pada saat pulang kemudian Allah Swt menurunkan surat ini yang menceritakan tentang apa yang terjadi diantara Rasulullah Saw dengan mereka—orang-orang Quraisy—dan menyatakan bahwa perjanjian tersebut adalah kemenangan dikarenakan berbagai masalah yang ada didalamnya.¹¹

Namun dengan perjanjian tersebut lambat laun terbukti hasilnya, inilah Nabi Muhammad Saw mempunyai visi politik yang sangat hebat. Ada dua hal yang sangat penting hasil dari Perjanjian Hudaibiyah yaitu:

1. Perjanjian Hudaibiyah ditandatangani oleh Suhail bin Amr yaitu sebagai wakil kaum Quraisy. Suku Quraisy merupakan suku terhormat di Arab sehingga Madinah diakui sebagai mempunyai otoritas sendiri.
2. Adanya perjanjian ini pihak Quraisy Makkah memberi kekuasaan kepada pihak Madinah untuk menghukum pihak Quraisy yang menyalahi perjanjian ini.¹²

Rasulullah Saw sudah mengetahui betul karakter orang-orang Makkah, bahwa mereka akan melanggar perjanjian tersebut sebelum selesai 10 tahun. Itu terjadi, sehingga pada saat itu menjadi landasan hukum untuk menaklukkan kota Makkah, dan pada penaklukan kota Makkah tanpa adanya pertumpahan darah dan berjalan damai.

B. Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Sarana Memajukan Masa Depan Islam

1. Kebijakan Rasulullah Saw

Penulisan draf kesepakatan Rasulullah Saw menerima formula yang diajukan Suhail yaitu diawali dengan kata “Bismikallahumma” dan “Muhammad bin Abdullah”, karena dengan kata kompromi seperti itulah Rasulullah Saw tidak keluar

⁹Tafsir Ibnu Katsir juz IV: 182

¹⁰Siti Fatimah, “Dakwah Struktural, Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah”, Jurnal Dakwah, Vol X No.1 Januari-Juni 2009, h. 74.

¹¹Tafsir Ibnu Katsir juz VII hal 325

¹²WWW//:urusandunia.com/perjanjian_hudaibiyah. (diposting tgl 19 September 2017).

dari prinsip dasar yang sangat vital dalam integritas Islam dan agar perundingan Hudaibiyah dapat terus dilanjutkan sampai tercapai tujuan damai.¹³

Dalam perjanjian Hudaibiyah disebutkan bahwa kedua belah pihak menghilangkan permusuhan atau genjatan senjata selama sepuluh tahun, sehingga keamanan social dan perdamaian umum dapat ditegakkan diberbagai tempat. Hal ini menunjukkan maksud damai Rasulullah Saw terhadap orang Makkah dan memberikan kepada mereka kelonggaran dari perjuangan yang pahit menghadapi kekuatan Rasulullah Saw yang semakin besar.¹⁴

Syarat berikutnya adalah bahwa Rasulullah Saw harus mengembalikan orang Mekkah yang datang ke Madinah kepada tuannya, sebaliknya orang Quraisy tidak mengembalikan orang muslim Madinah yang ingin bergabung dengan orang-orang Quraisy. Dilihat sepintas, syarat ini tidak menyenangkan dan merugikan kaum muslimin, sebaliknya kaum Quraisy dengan persyaratan ini memuaskan dan menambakan kesombongan mereka. Karena itu dengan maksud mencapai sasaran yang lebih tinggi dan mulia, maka Rasulullah Saw bersabar menanggung segala tekanan, agar kesempatan besar untuk menyelamatkan perdamaian tidak lenyap.¹⁵ Mengajak orang lain kepada Islam dengan cara yang baik dan bijaksana. Firman Allah SWT yang artinya : "Ajaklah mereka kejalan Tuhanmu dengan cara yang baik dan bijaksana(hikmah) dan pelajaran yang baik. (Jika harus berdebat), debatlah mereka dengan argumentative. Sungguhny Tuhanmu telah mengetahui siapa yang sesat jalannya dan siapa yang mendapat petunjuk. Jika hendak melakukan pembelaan, maka belumlah yang setimpal dengan apa yang mereka perbuat.(QS. An-Nahl : 125-126).¹⁶

Disisi lain Rasulullah Saw memandang persyaratan ini adalah untuk menyelamatkan kaum muslimin dari kejahatan kaum Quraisy, kaum muslimin yang dikembalikan terindas di Mekkah, kan tetapi orang-orang Quraisy tidak berdaya memaksa mereka kembali kepada agama sebelumnya, dan bagaimanapun juga kaum muslimin yang tertindas pasti akan menang.¹⁷ Pasal ini memperlihatkan cara berpikir Rasulullah Saw dalam masalah dakwah Islam dan sepenuhnya menunjukkan perhormatan besar Rasulullah Saw pada prinsip kebebasan.¹⁸

2. Kemenangan yang diperoleh setelah perjanjian Hudibiyah

Selama kembali ke Madinah, Rasulullah Saw merasa puas sekali dengan kesepakatan Hudaibiyah tersebut, karena dengan membuat perjanjian dengan orang-orang Mekkah sebagai pihak yang sederajat, Rasulullah Saw menerima pengakuan tentang kedudukan yang dipunyai setelah kegagalan pengepungan Madinah, serta diperolehnya kebebasan yang lebih besar untuk memperoleh pengarus agama yang disampaikannya kepada umat manusia. Hal ini terbukti pada jumlah kaum muslimin yang bergabung alam satu kesatuan semakin bertambah. Pada saat perjanjian Hudaibiyah Rasulullah Saw hanya ditemani 1.400 orang, dua tahun kemudian

¹³ Afzal Iqbal, *Diplolasi Islam*, Jakarta, Pustaka Kausar, 2000, hal. 29-30

¹⁴ W. Motgomeery Watt, *Muhammad Nabi dan Negarawan*, Jakarta, Kuning Mas, 1984, hal 190

¹⁵ Ja'far Subhani, *Ar-risalah : Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw*, Jakarta, Lantera, 1999, hal.

474.

¹⁶

¹⁷ Muhammad Al-Gazali, *Terjemah Fihus Sirah : Mengahyati Nilai-nilai Riwayat Hidup Rasulullah Saw*, Alih Bahasa Abu Laila, Muhammad thohir, Bandung, Al-Ma'arif, 1985, hal. 560

¹⁸ Ja'far Subhani, *Opcit*, hal 473

bertambah hingga 10.000 orang. Ini merupakan akibat langsung dari fakta Hudaibiyah.¹⁹

Perjanjian Hudaibiyah ini menyingkirkan tirai besi yang dipasang kaum musyrikin antara orang awam dan agama Islam akibatnya lalu lintas ke Madinah menjadi bebas, sehingga orang yang berhubungan dengan kaum muslimin saat mengadakan perjalanan ke Madinah semakin banyak dan mengenal ajaran Islam, Kaum muslimin yang melakukan perjalan ke Mekkah dan sekitarnya untuk berbagai keperluan, dapat berhubungan dengan kerabat dan teman-teman lama mereka, dan memanfaatkan kesempatan melakukan dakwah Islam dan mengabari mereka tentang kebaikan, hukum, aturan dan perkara hal-haram dlam agama Islam. Hal ini menjadi penyebab bergabungnya pemimpin kafir Quraisy seperti Khalid bin Walid, Amr bin Ash dengan kaum muslimin sebelum pembebasan kota Mekkah.²⁰

C. Perjanjian Hudaibiyah, Stategi Politik Spektakuler

Banyak tindakan-tindakan Nabi Muhammad Saw yang hanya bisa dijelaskan jika kita memahami peran ganda beliau sebagai pemimpin negara yang baru berdiri serta pembawa misi agama. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin negara, ia harus bertindak tegas demi kepentingan negara yang ia dirikan. Nabi Muhammad Saw mengizinkan umatnya melakukan tipu daya jika diperlukan untuk mengalahkan musuh Islam.²¹

Dalam kasus perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad Saw menampakkan dirinya sebagai seorang negarawan yang sangat berbakat dan piawai sekaligus juga seorang juru dakwah agama yang bisa melihat kedepan. Ia bukan seorang idealis yang tinggal di menara gading (ivory tower). Nabi Muhammad Saw dapat menangani situasi-situasi yang sulit dengan kemampuannya yang luar biasa serta kepiawian politiknya, meskipun untuk menunda sementara waktu beberapa ajaran Islam atau menyesuaikan dengan tujuan politik. Dalam perjanjian Hudaibiyah yang terkenal itu, Nabi Muhammad Saw meminta sekretasinya Ali bin Abi Thalib untuk menuliskan kata Rasulullah Saw dibelakan namanya, orang-orang Mekkah keberatan dengan hal itu karena mereka belum siap menerimanya sehingga harus di hapus. Ali bin Abi Thalib keberatan untuk menghapusnya sehingga Rasulullah Saw sendiri yang menghapusnya.²² Sebagai seorang negarawan ia tahu betul bahwa kata-kata itu tidak akan terlalu berpengaruh. Yang penting adalah tercapainya negowisasi yang akan memberinya ruang gerak untuk mengkonsolidasikan kedudukannya. Untuk mencapai hal itu, Nabi Muhammad Saw bahkan bersedia menerima perdamaian yang kurang menguntungkan baginya. Kaum muslimin pada waktu itu hanyalah kekuatan yang baru muncul sehingga dalam keadaan yang kurang menguntungkan itu tidak salah menerima perjanjian tersebut. Inilah salah satu kepiawaian Nabi Muhammad Saw yang membuatnya menjadi orang kuat. Bahkan para sejarawan Muslim pun

¹⁹ Ibid, hal 476

²⁰ Ibid, hal 477

²¹ Asghar Ali Engineer, *The Origin and Development of Islam*, Ter. Imam Baihaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal 170

²² Informasi ini juga dapat dipakai dasar untuk mementahkan anggapan ilmuan-ilmuan saat ini yang mengatakan bahwa Muhammad itu adalah seorang yang Ummi (tidak bisa membaca dan menulis). Ini terbukti dengan perbuatan beliau yang menghapus Rasulullah dibelakang nama beliau ketika Ali keberatan menghapusnya.

mencoba membedakan antara perilaku Muhammad Saw sebagai negarawan dan Nabi.

Meski pada awalnya banyak sahabat yang menyangsikan isi dari perjanjian Hudaibiyah, yang di anggap kekelahan umat Islam ketika mengadakan deplomasi dengan utusan orang-orang Quraisy karena dianggap ada beberapa isi perjanjian yang justru menguntungkan orang-orang Quraisy. Bahkan sahabat Ali bin Abi Thalib sempat memboikot untuk tidak menuruti apa yang diperintah Rasul yang menyuruh untuk mengapus tambahan Rasulullah Saw dibelakang nama Muhammad sebagaimana yang kehendaki Suhail (utusan orang-orang Quraisy).

Sebenarnya apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw merupakan hasil politik yang sangat bijaksana yang mempunyai pandangan yang jauh kedepan, sangat menguntungkan bagi perkembangan umat Islam. Dengan adanya perjanjian tersebut maka itu merupakan pertama kali Nabi Muhammad Saw diakui sebagai seorang pemimpin yang mempunyai kedudukan sama dengan pimpinan-pimpinan Arab lainnya dan tanpa sadar mereka juga mengakui berdirinya dan adanya kedaulatan Islam. Demikian juga dengan dibolehkannya umat Islam melakukan ibadah haji, merupakan suatu pengakuan dari mereka bahwa Islam adalah agama yang sah diakui diantara agama-agama di jazirah Arab.

Berkat perjanjian Hudaibiyah ini, maka pada tahun yang telah ditentukan (satu tahun kemudian), obsesi umat Islam menjadi kenyataan. Di Makkah banyak orang yang membuka pintu hatinya untuk menerima ajakan orang-orang Islam betapapun kondisi mereka dalam pengawasan pemerintah Quraisy²³. Masuknya Nabi Muhammad Saw ke Makkah merupakan langkah yang mempunyai makna strategis bagi terjalinnya hubungan Nabi Muhammad Saw dengan berbagai suku. Ibadah haji kali ini telah membuka peluang bagi orang-orang Islam untuk mengadakan dialog dengan mayoritas warga Makkah dan warga suku-suku yang lain dengan melancarkan dakwah kepada mereka untuk memeluk agama Islam. Semua itu dapat dilakukan dengan mulus tanpa ancaman yang berarti, bahkan sekalipun dari pihak-pihak yang tidak mau menerima ajakan Nabi Muhammad Saw. Tak ada lagi keberanian melakukan ancaman terhadap orang-orang Islam secara terang-terangan dan biadab sebagaimana masa-masa yang silam.

Demikian halnya dengan adanya gencatan senjata, maka Nabi Muhammad Saw dengan leluasa menjalinkomunikasi dengan penguasa –penguasa diluar zarirah Arab. Nabi Muhammad Saw menulis surat yang dikirim kepada raja-raja dan penguasa diluar semenanjung Arab yang isinya berupa ajakan untuk bergabung dalam ajaran Islam.

Nabi Muhammad Saw mengutus kurir yang ditugaskan untuk menyampaikan suratnya pada Heraklius, Kisra, Muqauqis, Najasyi (Negus) di Abisinia, kepada Haristh al-Ghassani dan kepada penguasa Kisra di Yaman.²⁴ Demikian juga surat dikirim kepada penguasa Bashra di Siria. Isi surat itu adalah ajakan untuk memeluk agama Islam.²⁵ Nabi Muhammad Saw mengetahui daerah Basrah pada masa Ramawi selalu mengalami penderitaan. Dan secara khusus Nabi Muhammad Saw menggugah

²³Abdurrahman al-Sharqawi, *Muhammad Rasul al-Huriyyah*, Ter Ilyas Siraj, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal 329

²⁴Muhammad Husayn Haikal, *Opcit*, hal, 387

²⁵Abdurrahman al-Sharqawi, *Muhammad Rasul*, al-Huriyyah, tt.Hal. 929.

keadilan dan melepaskan manusia dari kesewenang-wenangan yang terjadi dalam kehidupan mereka.²⁶

D. Praktik Kenegaraan Pada Masa Nabi Muhammad Saw

Meski agama Islam lahir di tanah Makkah, namun doktrin-doktrin wahyu ilahi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw belum begitu efektif berjalan di tengah-tengah hegemoni politik dan ekonomi kaum aristokrat Quraisy. Pengikut Nabi Muhammad Saw pada periode Makkah sebagian besar hanya terdiri dari orang-orang yang tertindas dan mengalami ketidakadilan dalam tatanan masyarakat kala itu. Sehingga tak heran mereka masih minoritas dan belum dapat tampil sebagai komunitas yang membongkar tatanan masyarakat Quraisy Makkah yang timpang tersebut.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan apa yang terjadi di kalangan masyarakat Madinah *pasca* peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad Saw bersama pengikut-pengikutnya ke Madinah pada 622 Masehi. Keberadaan Nabi Muhammad Saw dan ajaran agama baru yang dibawanya sudah mendapat tempat dan simpati. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa *Bai'ah al-'Aqabah* setahun sebelum beliau hijrah. Dalam peristiwa *Bai'ah al-'Aqabah* tersebut, sebanyak 12 (duabelas) orang penduduk Yastrib (nama kota Madinah sebelum diganti), pada musim haji menyatakan keislamannya. Dalam bai'ah tersebut, mereka menyatakan bahwa mereka hanya akan menyembah Allah, meninggalkan segala perbuatan jahat dan menaati Nabi Muhammad Saw. Kedua belas orang penduduk tersebut menurut catatan Ibn Hisyam, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Iqbal adalah: (1) As'ad ibn Zura'ah, (2) 'Awf ibn Harts, (3) Mu'adz ibn Harts, (*ketiganya berasal dari Bani Najjar*), (4) 'Ubadah ibn Shamit, dan (7) Yazid ibn Tsa'labah, (*keduanya dari Bani 'Awf*), (8) 'Abbas ibn 'Ubadah dari *Bani Salim*, (9) 'Uqabah ibn 'Amir, (10) Quthbah ibn 'Amir, (*kedua bersaudara ini berasal dari Bani Salamah*), (11) Malik Abu al-Haitsam ibn al-Taihan dari *Bani 'Abd al-Asykal*, serta (12) 'Uwain ibn Sa'idah dari *Bani 'Amr ibn 'Awf*.²⁷ Pada tahun berikutnya, sebanyak 73 orang Yastrib yang sudah memeluk Islam datang kembali ke Makkah mempertegas pengakuan keislaman mereka dan pembelaan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam kesempatan ini mereka mengajak Nabi Muhammad Saw untuk berhijrah ke Madinah yang selanjutnya dikenal dengan *Bai'ah al-'Aqabah kedua*.

Dua peristiwa bersejarah inilah yang mengubah arah perjalanan Nabi Muhammad Saw dan pengikutnya dari kelompok tertindas menjadi kekuatan politik yang kokoh, solid dan disegani. Kedua peristiwa ini juga merupakan titik awal bagi Nabi Muhammad Saw untuk mendirikan *Negara Madinah*. Di kota yang baru ini Nabi Muhammad Saw baru bisa secara efektif menerapkan dimensi sosial ajaran Islam untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya. Hal ini ditopang sepenuhnya oleh dukungan penduduk Madinah sendiri yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj.

Dari masyarakat ini kemudian Nabi Muhammad saw menciptakan suatu kekuatan sosial-politik dalam sebuah negara Madinah. Maka langkah pertama yang

²⁶Khalil Yasin, *Muhammad di Mata Cendekiawan Barat*, Terj. H. Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1990, hal. 34.

²⁷Ibn Hisyam, *Sirah al-Nabi, Juz II, Beirut: Darul Fikri, hal. 40-41.*

dilakukan Rasulullah saw adalah membangun masjid beserta bangunan tempat tinggalnya di sekitar masjid tersebut serta beberapa tempat tinggal kaum muslimin, terutama bagi fakir miskin yang tidak punya tempat tinggal.

E. Bentuk Negara Yang Didirikan Nabi Muhammad Saw

Negara Madinah dapat dikatakan sebagai negara dalam pengertian yang sesungguhnya, karena telah memenuhi syarat-syarat pokok pendirian suatu negara; yaitu *wilayah, rakyat, pemerintah* dan *undang-undang dasar*. Menurut Munawir Sjadzali dalam bukunya "*Islam dan Tata Negara Ajaran Sejarah dan Pemikiran*"²⁸ bahwa Piagam Madinah sebagai konstitusi Negara Madinah memberi landasan bagi kehidupan bernegara dalam masyarakat yang majemuk di Madinah.

Landasan tersebut adalah:

1. Semua umat Islam adalah satu kesatuan, walaupun berasal dari berbagai suku dan golongan;
2. Hubungan intern komunitas muslim dan hubungan ekstern antara komunitas muslim dengan non-muslim didasarkan pada prinsip bertetangga baik, saling membantu menghadapi musuh bersama, membela orang yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama.

Terwujudnya Piagam Madinah merupakan bukti sifat kenegaraan Nabi Muhammad Saw, beliau tidak hanya mementingkan umat Islam, tetapi juga mengakomodasi kepentingan orang-orang Yahudi dan mempersatukan kedua umat serumpun ini di bawah kepemimpinannya. Bagi umat Islam, Nabi Muhammad Saw berhasil menciptakan persatuan dan kesatuan serta persaudaraan di antara kaum muhajirin dan anshar, juga antara suku-suku di kalangan anshar sendiri. Di kalangan anshar, Nabi Muhammad Saw diakui telah merekat kembali hubungan antarsuku yang sebelumnya selalu bermusuhan.

Terhadap orang Yahudi, Nabi Muhammad Saw membangun persahabatan dan menghormati keberadaan mereka. Karena bagaimanapun, kaum Yahudi adalah penduduk Madinah juga yang telah tinggal sejak abad pertama dan kedua Masehi, jauh sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah ke sini, sehingga tak heran bila kaum Yahudi diberikan kebebasan untuk menjalankan agama mereka. Ditambah lagi kaum Yahudi pun mengakui kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Hal ini tercermin dari kesediaan mereka untuk meminta putusan atas berbagai perkara kepada Nabi Muhammad Saw.

Di dalam menjalankan roda pemerintahan sebagai kepala negara dalam arti yang sesungguhnya, Nabi Muhammad Saw dibantu oleh para sahabat dalam melindungi dan mengayomi rakyatnya. Termasuk melakukan berbagai diplomasi politik di luar negeri. Nabi Muhammad Saw selaku penerima kekuasaan senantiasa melindungi rakyatnya, memenuhi kebutuhan mereka dan membawa mereka ke dalam kesejahteraan. Adapun acuan yang diterapkan Nabi Muhammad Saw dalam perannya sebagai kepala negara Madinah adalah berdasarkan perjanjian yang ada

²⁸Munawar Sjadzali, M.A., *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Universitas Indonesia press, 1993, 63.

dalam konteks *bai'ah al-'aqabah*, di mana dalam perjanjian tersebut ada hak dan kewajiban secara berimbang antara kedua belah pihak.

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw menegaskan kita bahwa beliau telah menjalankan perannya sebagai kepala negara dengan baik. Semua yang dilakukannya terhadap umat kala itu merupakan tugas-tugas seorang sebagai kepala negara dalam pengertian modern saat ini. Sehingga kita sangat sulit menerima jika ada yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw hanyalah ditugaskan untuk menjalankan misinya sebagai Rasul Allah, penyampai wahyu, bukan pemimpin negara. Dan selain sebagai seorang Rasul dan negarawan, beliau juga menjadi jenderal dan penakluk yang handal. Semua itu demi Allah, demi misi kebenaran, yang oleh karenanya ia diutus. Dalam hal ini semua, sebenarnya dia adalah orang besar, lambang kesempurnaan insani *par excellence* dalam arti kata yang sebenarnya.

F. Kemajuan Yang Dicapai Nabi Muhammad Saw

Berikut ini akan penulis sampaikan berbagai jasa dan kemajuan yang dicapai oleh Nabi Muhammad Saw yang telah dirasakan oleh umat manusia, baik pada zamannya maupun sesudahnya hingga pada akhir zaman kelak.

1. Bidang Agama

Tidak banyak waktu yang diperlukan Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan ajaran agama, dalam menyebarkan panjinya ke penjuru dunia. Sebelum wafatnya, Allah telah menyempurnakan agama ini bagi kaum muslimin. Dalam pada waktu itu pun telah meletakkan landasan penyebaran agama itu; dikirimnya misi kepada Kisra (Gelar raja-raja Sasani), kepada Heraklius dan kepada raja-raja dan penguasa-penguasa lain supaya mereka sudi menerima Islam.

Tak sampai seratus lima puluh tahun sesudah itu, bendera Islam pun sudah berkibar sampai ke Andalusia di Eropa sebelah barat, ke India, Turkestan, sampai ke Tiongkok di Asia Timur, juga telah sampai ke Syam [meliputi Suria, Libanon, Yordania dan Palestina sekarang], Irak, Persia dan Afganistan, yang semuanya sudah menerima Islam. Selanjutnya negeri-negeri Arab dan kerajaan Arab, sampai ke Mesir, Sirenaika, Tunisia, Aljazair, Marokko, telah dicapai oleh misi Muhammad Saw.

Dan sejak waktu itu sampai masa kita sekarang ini panji-panji Islam tetap berkibar di semua daerah itu, kecuali Spanyol yang kemudian diserang oleh Kristen dan penduduknya disiksa dengan bermacam-macam cara kekerasan. Tidak tahan lagi mereka hidup. Ada di antara mereka yang kembali ke Afrika, ada pula yang karena takut dan ancaman berbalik agama berpindah dari agama asalnya kepada agama kaum tiran yang menyiksanya.

Hanya saja apa yang telah diderita Islam di Andalusia sebelah barat Eropa itu ada juga gantinya tatkala kaum Utsmani (Turki) memasukkan dan memperkuat agama Nabi Muhammad Saw di Konstantinopel. Dari sanalah ajaran Islam itu kemudian menyebar ke Balkan, dan memercik pula sinarnya sampai ke Rusia dan Polandia sehingga berkibarnya panji-panji Islam itu berlipat ganda luasnya daripada yang di Spanyol.

Sejak dari semula Islam tersebar hingga masa kita sekarang ini memang belum ada agama-agama lain yang dapat mengalahkannya. Dan walaupun ada di antara umat Islam yang ditaklukkan, itu hanya karena adanya berbagai macam kekerasan, kekejaman dan despotisma, yang sebenarnya malah menambah kekuatan iman mereka kepada Allah, kepada hukum Islam, dengan memohonkan rahmat dan ampunan daripada-Nya.

2. Bidang Pemerintahan

Sebagai seorang negarawan dan pemimpin umat, Rasulullah Saw telah berhasil menciptakan roda pemerintahan Islam di bawah satu naungan kepemimpinan Islam. Setelah Rasulullah saw wafat, kaum muslimin melanjutkan sistem ini dengan memilih penggantinya. Pengganti Rasulullah Saw dalam memerintah Negara Islam disebut *Khalifah* yang bertugas menegakkan syari'at Allah, memimpin kaum muslimin untuk menyempurnakan penyebaran syari'at ini dan memberlakukan kepada seluruh kaum muslimin secara adil dan bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa kaum muslimin adalah manusia yang diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengatur bumi ini. Allah SWT berfirman yang artinya: "*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi ...*" (QS. An Nur: 55)

Atas dasar konsep tersebut maka Allah SWT memberikan hak kepada kaum muslimin untuk menjadikan seluruh bumi ini sebagai tanah airnya. Dan seluruh kaum muslimin berkewajiban mengambil hak tersebut.

Dan dalam keadaan apapun, kaum muslimin tidak boleh mengalami kekosongan *Khalifah* atau Imam. Keberadaannya merupakan lambang kesatuan kaum muslimin. Kesatuan kaum muslimin adalah lambang kekuatannya. Sedangkan kekuatan kaum muslimin adalah jalan mereka mewujudkan kekuasaan Allah SWT di atas bumi dan memperbaiki kerusakannya.

Kaum muslimin selain diwajibkan memberikan loyalitas dan ketaatan kepada pemimpinnya, mereka juga diwajibkan menjalankan berbagai sistem yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw selama masa kepemimpinannya, antara lain:

a. Sistem Pemerintahan

Sesuai dengan naskh-naskh yang dibawa oleh Rasulullah Saw berdasarkan firman-firman Allah SWT, maka oleh ulama Islam telah menjabarkan konsep pemerintahan Islam tersebut sesuai dengan kondisi yang berlaku pada setiap zamannya. Dalam kitab *Al Islam karya Sa'id Hawwa*, beliau menjelaskan bahwa pemerintahan Islam itu terbagi menjadi dua, yaitu *Darul Islam* dan *Darul Harb*. *Darul Islam* ialah Negeri yang diperintahkan dengan pemerintah Islam dan dipimpin oleh kaum muslimin. Sedangkan *Darul Harb* ialah negeri yang tidak tunduk pada pemerintahan Islam dan kaum muslimin. Dan tanah air muslim ialah *Darul Islam*, dimanapun letaknya dan apapun rasnya, tetapi terikat dengan akidah yang diimaninya. Adapun yang termasuk ke dalam golongan *Darul Islam* tersebut adalah:

- 1) *Darul 'Adl*, yaitu negeri yang menegakkan Islam secara utuh dan memelihara sunnah Rasulullah. Negara ini dikepalai oleh seorang Khalifah.
- 2) *Darul Bahy*, yaitu satu Negara yang dikuasai para pemberontak terhadap Imam yang hak, sekalipun diberlakukan hukum Islam.
- 3) *Darul Bid'ah*, yaitu negeri yang dikuasai dan diperintah para ahli bid'ah dan menegakkan bid'ahnya.
- 4) *Darul Riddah*, yaitu Negara yang penduduknya telah murtad dan diperintah oleh orang-orang murtad, atau yang semula muslimin, kemudian membatalkan perjanjiannya secara sepihak serta menguasai Negara tersebut.
- 5) *Darul Maslubah*, yaitu Negara yang dirampas dan diduduki orang kafir, yang pada mulanya Negara tersebut bagian dari *Darul Islam*.

Sementara *Darul Harb* digolongkan menjadi:

6) *Darul Harb* yang mengikat satu perjanjian, atau disebut juga *Darul 'Ahd*.

7) *Darul Harb* yang sama sekali tidak ada ikatan perjanjian.

b. Sistem Bermasyarakat

Rasulullah Saw dalam menjalankan pemerintahan selalu mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan yang lain. Azas keadilan, kebebasan dan perdamaian selalu diutamakan dalam menjalani sistem hidup bermasyarakat. Dan untuk mengokohkan telah melakukan berbagai hal yang mencakup:

- 1) Persatuan dan kesatuan umat dibawah naungan aqidah yang benar.
- 2) Menciptakan sistem ekonomi yang kuat
- 3) Melahirkan sistem pendidikan dan informasi yang menyeluruh
- 4) Memperkuat sistem militer untuk mempertahankan negara dan mengamankan rakyat.
- 5) Menetapkan syariat dan undang-undang bagi masyarakat untuk menciptakan keadilan.

Dan di antara pilar kekuatan umat Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw adalah *tasyri'* atau *qanun* (hukum dan perundang-undangan) yang bersumber pada syari'at (tuntunan) ilahi dan memutuskan perkara dengannya. Syari'at adalah pedoman hidup yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur kehidupan yang Islam dalam arti yang hakiki sesuai dengan Al Qur'an dan As-Sunnah.

Sebuah masyarakat tidak bisa dikatakan sebagai masyarakat Islam kecuali apabila menerapkan syari'at ilahi dan merujuk kepadanya dalam seluruh aspek kehidupannya, baik yang bersifat ibadah (ritual) maupun muamalah (sosial). Sementara hukum dan undang-undang tadi merupakan salah satu kekuasaan utama bagi masyarakat Islam tersebut.

G. Simpulan

Setelah mengkaji bagaimana sejarah terjadinya perjanjian Hudaibiyah, isi perjanjian, dampak dari perjanjian, dan hikmah dari perjanjian Hudaibiyah seperti yang kami paparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perjanjian Hudaibiyah adalah sebuah perjanjian damai antara Rasulullah dari kaum Muslimin dengan Suhail sebagai wakil dari kaum Kafir Quraisy. Perjanjian ini berjumlah lima poin, salah satunya adalah bahwa keduanya akan berdamai selama 10 tahun dan tidak saling menumpahkan darah.
2. Setelah perjanjian Hudaibiyah kaum muslimin memperoleh hak-haknya, akan tetapi kaum Quraisy tetap waspada terhadap kemajuan kaum muslimin yang terus meningkat.
3. Dibalik perjanjian Hudaibiyah terdapat hikmah yang begitu besar bagi umat islam salah satunya yaitu, orang muslim bisa bebas dalam menjalankan ibadah islam dan berhasil merebut kembali kota mekah dari kafir Quraisy.
4. Allah tidak akan pernah menyalahi janjinya untuk menolong orang-orang yang beriman dan memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin.

